

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI SMP NEGERI 1 HILIDUHO

By Iman Kasih Lawolo

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK*
TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI SMP
NEGERI 1 HILIDUHO**

SKRIPSI



Diajukan Kepada:
Universitas Nias
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan

Oleh
IMAN KASIH LAWOLO
NIM. 202111015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

21
BAB I**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, pembentukan kepribadian, pengembangan kecerdasan, pembentukan akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan memainkan peran penting sebagai alat transformasi dalam masyarakat dan merupakan upaya sadar serta terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara aktif

Pendidikan memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian manusia. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mengambil langkah serius dalam pengelolaan pendidikan dan terus berupaya meningkatkan kualitasnya. Dengan sistem pendidikan yang berkualitas, diharapkan akan lahir generasi penerus bangsa yang unggul dan memiliki kemampuan untuk membawa perubahan positif menuju kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara yang lebih baik (Widiasyah, 2019).

Salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan yang baik adalah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana atau suatu sistem dan pengaturan mengenai bahan yang dapat dipedomani dalam aktivitas pembelajaran. Sehingga proses pendidikan tidak akan bisa terarah tanpa adanya kurikulum karena semua kegiatan pembelajaran ditentukan dalam kurikulum. Oleh karena itu, diketahui bahwa salah satu kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menganut gagasan dasar bahwa pengetahuan tidak bisa ditransfer dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan secara aktif mencari, mengolah, mengonstruksi dan menggunakan pengetahuan. Oleh sebab itu, melalui penerapan Kurikulum 2013 diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Ismawati & Ramadhanti, 2022). Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu melakukan variasi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu variasi yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari.

Penerapan model pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengintegrasikan peserta didik dengan lingkungan belajarnya untuk memperoleh perubahan perilaku berupa hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, lebih ditekankan agar peserta didik lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak hanya sekadar mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat, tetapi juga terlibat secara mental dalam memproses informasi dan materi pelajaran. Berdasarkan hal tersebut guru diminta untuk dapat memberikan pengalaman baru kepada peserta didik sehingga perkembangan kognitif, afektif, psikomotor mereka dapat semakin meningkat (Asmoro, 2019). Guru diharapkan mampu menciptakan pengalaman belajar yang merangsang kemampuan berpikir, afektif, dan bertindak secara aktif bagi peserta didik yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran itu sendiri serta strategi dan model pembelajaran yang dipilih oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman yang baik tentang bagaimana mengatur pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi peserta didik serta menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Hasil belajar merupakan nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Agustin *et al*, 2019). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik, diantaranya strategi, media, model pembelajaran dan metode. Menurut Alfiyana (2018) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap tingkah lakunya. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah yaitu ranah

kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai dan yang terakhir adalah ranah psikomotor yang mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan peserta didik telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu (Djabba, 2022)

Hasil belajar adalah suatu yang telah diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dimana hasil belajar ini dapat dilihat berupa nilai yang diperoleh dari hasil tes akhir dalam suatu proses pembelajaran dengan memperhatikan kriteria ketuntasan minimum (KKM). Instrumen penilaian yang digunakan dapat berupa tes, baik itu bentuk pilihan ganda, maupun tes uraian (Hendayani, 2020).

Dalam mencapai tujuan pendidikan terdapat beberapa pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya adalah pelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah bagian dari banyak bidang ilmu pengetahuan yang mencakup pendidikan. IPA adalah salah satu disiplin ilmu yang penerapannya di lingkungan masyarakat sehingga mempelajari IPA menjadi suatu hal yang begitu penting.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan yang mempelajari tentang alam semesta dengan cara pengamatan oleh manusia melalui pengalaman belajar secara langsung, dengan prosedur kesimpulan yang benar. Melalui Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) peserta didik mempelajari bagaimana membentuk sikap dalam kehidupannya. Proses pembelajaran sangat penting bagi peserta didik dalam memahami konsep yang diajarkan melalui metode, media dan juga model yang digunakan oleh guru pada setiap pembelajaran yang dilaksanakan (Ichsan & Iriani, 2018). Pada dasarnya IPA diklasifikasikan menjadi tiga bagian, bagian yaitu IPA sebagai produk, proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memahami proses IPA itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas VIII serta wawancara kepada guru mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho maka ditemukan beberapa hal yaitu, pembelajaran di SMP masih menerapkan Kurikulum 2013, proses pembelajaran masih berpusat pada guru, peserta didik hanya mendengarkan dan menghafal konsep yang telah disampaikan guru sehingga kemampuan mereka untuk berpikir dan belajar secara mandiri sangat rendah, dan penerapan model pembelajaran belum dilakukan dalam proses pembelajaran. Sehingga beberapa hal tersebut membuat hasil belajar peserta didik kurang baik dan prestasi yang dimiliki oleh peserta didik semakin menurun. Berikut data yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran IPA tentang nilai hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Hiliduho.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata PTS Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Siswa Smp Negeri 1 Hiliduho Tahun Pelajaran 2023/2024

Tahun Pelajaran	Semester	Kelas	Nilai Rata-Rata	Kriteria	KKM
2023/2024	Ganjil	VIII - A	63,74	Cukup	70
		VIII - B	62,83	Cukup	

Sumber : Guru Mata IPA SMP Negeri 1 Hiliduho

Berdasarkan tabel 1.1 yang telah disajikan dapat diketahui bahwa rata-rata nilai PTS peserta didik kelas VIII-A pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho adalah 63,74 dan masih terindasi masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi atau bersifat monoton menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*.

Model pembelajaran *talking stick* adalah pembelajaran dengan bantuan tongkat, yang dimana tongkat berfungsi sebagai alat untuk menentukan peserta didik yang akan menjawab pertanyaan (Andriani & Fausiah, 2018). Maka dengan menerapkan model pembelajara *Talking Stick* pada proses pembelajaran mampu menciptakan suasana pembelajaran di dalam kelas menjadi lebih menarik dan menyenangkan serta dapat meningkatkan rasa tanggungjawab.

4
Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain untuk melatih berbicara peserta didik, model pembelajaran ini juga akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat peserta didik lebih aktif. Model pembelajaran *talking stick* ini dilakukan dengan berbantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Menurut (Pour & Sukroyanti, 2018) model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran bermain tongkat, yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi oleh peserta didik dengan menggunakan media tongkat. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat berani dalam berbicara dan mengemukakan pendapatnya, sehingga mudah dalam mengingat materi yang sudah di pelajari. Artinya bahwa model pembelajaran *talking stick* bertujuan untuk memotivasi peserta didik agar lebih siap dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran *talking stick* menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar karena model pembelajaran *talking stick* dapat memfasilitasi peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar dan melatih peserta didik untuk siap menerima soal dan menjawabnya dengan benar. Dari kesiapan peserta didik dalam menerima dan menjawab akan soal membuat mereka menjadi lebih aktif dan mudah untuk menerima materi pembelajaran. Melalui menarapkan model pembelajaran *talking stick* akan dapat memudahkan proses pembelajaran, membuat seluruh peserta didik berperan aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari beberapa hal yang telah disampaikan diatas, peneliti berkeinginan untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Hiliduho. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 1 hiliduho**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang menggunakan buku paket
2. Rendahnya hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran IPA.
3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak bervariasi
4. Siswa pasif dalam proses pembelajaran IPA
5. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar
6. Kurangnya hubungan intraksi siswa dengan guru

1.3. Batasan Masalah

1. Pembelajaran yang berpusat pada guru
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA di SMP Negeri 1 Hiliduho

1.6. Manfaat Penelitian

1. Mafaat Teoritis

- a. Merupakan cara yang efektif dalam meningkatkan keterampilan guru untuk memilih model pembelajaran aktif untuk siswa.
- b. Merupakan bahan referensi untuk peneliti berikutnya dalam melaksanakan penelitian dengan model pembelajaran Talking Stick.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala Sekolah, sebagai bahan informasi untuk melakukan supervise kepada guru dalam menggunakan model pembelajaran yang efektif.
- b. Guru, sebagai bahan masukan dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- c. Peneliti, sebagai bahan wawasan terbaru dalam menyelesaikan setiap permasalahan dengan melaksanakan penelitian ilmiah dan menjadi bekal tambahan pengetahuan sebagai mahasiswa dan calon guru dimasa depan
- d. Peneliti berikutnya, sebagai referensi yang relevan dalam melaksanakan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Nurdyansyah belajar adalah suatu perubahan tingkah laku. Sedangkan Catharina belajar adalah “proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan”. Darsono mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku”. Senada dengan pengertian di atas, Slameto mengartikan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. (Agustina Rampo, 2019). Oleh karena itu, belajar memiliki definisi yang lebih luas daripada sekadar mengumpulkan atau menghafalkan informasi. Berbagai ahli pendidikan, seperti Nurdyansyah, Darsono, dan Slameto, menekankan bahwa belajar melibatkan perubahan tingkah laku dan proses penting bagi perubahan perilaku manusia serta menekankan bahwa belajar melibatkan segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh individu, serta merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Dari beberapa pengertian tentang belajar di atas, disimpulkan bahwa: belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu perubahan pada dirinya untuk lebih baik, baik dalam tingkah laku (perilaku) ataupun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi.

b. Ciri-Ciri Perilaku Belajar

Sesuai yang telah dikemukakan dari awal bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Adapun ciri-ciri perilaku belajar dalam buku Muhibbin syah psikologi pendidikan 2013 sebagai berikut :

1. Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar.
Perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar seringkali membutuhkan kesadaran, motivasi, dan usaha yang kuat dari individu. Proses ini sering kali kompleks dan memerlukan komitmen jangka panjang untuk mencapai perubahan yang signifikan
2. Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional.
Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional menggambarkan proses dinamis dimana individu secara aktif terlibat dalam mengubah dan menyesuaikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif.
Menggambarkan sikap mental yang kuat dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang bermakna yang melibatkan pengambilan inisiatif, ketekunan, dan orientasi yang baik dalam belajar.
4. Perubahan bersifat permanen.
Dimana apa yang didapat tidak akan hilang begitu saja, melainkan akan terus dimilikinya dan berkembang jika selalu dipergunakan dan dilatih.

c. Faktor-Faktor Dalam Belajar

Menurut Nurlina Ariani (2022) ⁶ faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar terbagi atas dua faktor yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a) Sikap terhadap belajar
Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian.
 - b) Motivasi belajar
Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar.
 - c) Konsentrasi Belajar
Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.
 - d) Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar ⁸
Merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

2. Faktor Eksternal ⁶
- Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar terbagi menjadi tiga yaitu cara faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
- a) Faktor keluarga
Seorang siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, susasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.
 - b) Faktor sekolah ²⁵
Faktor sekolah yang akan membuat siswa kurang ⁶ aktif dalam belajar disebabkan oleh berbagai faktor. Faktornya antara lain mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat
Faktor masyarakat juga memiliki pengaruh yang besar terhadap keberlangsungan proses belajar. Faktor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar.

Berdasarkan uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan ⁶ bahwa keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut perlu sekali untuk diperbaiki agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan

d. Kriteria Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar adalah konsep yang penting dalam dunia pendidikan karena merupakan indikator utama keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, landasan teori memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menganalisis dan memahami ketuntasan belajar dalam pembelajaran.

Kriteria ketuntasan belajar dalam pembelajaran yang mensyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Ketuntasan ²³ dicapai dengan menerapkan tiga macam layanan yaitu

1. Bagi siswa yang belum mencapai skor 75 untuk KD, diadakan perbaikan (*remedial*);
2. Bagi siswa yang mencapai KD antara 75-90, diadakan program pengayaan (*enrichment*);
3. Kalau mampu mencapai KD lebih dari 90, siswa diberi program pemercepatan (*akselerasi*).

Berikut **beberapa** alasan mengapa penting untuk mengkaji ketuntasan belajar dalam landasan teori yaitu:

1. Mendukung proses pengambilan keputusan

Landasan teori membantu pendidik dan pengambil keputusan di sekolah untuk memahami proses pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai ketuntasan belajar, mereka dapat mengambil keputusan yang tepat dalam merancang kurikulum, mengembangkan strategi pembelajaran, dan memberikan layanan pendukung yang sesuai.

2. Mengidentifikasi kebutuhan siswa

Landasan teori mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan individual dalam kemampuan belajar siswa. Ini membantu guru dan staf pendidikan untuk mengidentifikasi siswa yang mungkin memerlukan bantuan tambahan, siswa yang membutuhkan tantangan lebih lanjut, dan siswa yang dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

3. Evaluasi efektifitas pembelajaran

Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan ketuntasan belajar, sekolah dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Ini membantu dalam menilai efektivitas strategi pengajaran, kurikulum, dan layanan pendukung yang diberikan kepada siswa.

4. Basis untuk pengembangan profesional

Landasan teori memberikan dasar bagi pengembangan profesional pendidik dalam merancang program pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Ini memungkinkan pendidik untuk terus meningkatkan keterampilan mereka dalam mendukung pencapaian ketuntasan belajar.

2.1.2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Darsono (2018), secara umum istilah belajar dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dengan pengertian demikian, maka pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Pembelajaran sebagai sistem merupakan sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).

1. Pembelajaran sebagai proses adalah rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar,
2. Organisasi, merupakan cakupan kemampuan membentuk suatu system nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
3. Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

b. Komponen-Komponen Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah suatu system yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berkesinambungan. Setelah menelaah pengertian dari pembelajaran, maka dapat diketahui juga komponen-komponen dalam pembelajaran. Adapun komponen-komponen tersebut antara lain : Peserta didik, seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan, guru, seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator mencari tahu sendiri. Dalam komponen pembelajaran yang disebut dalam kutipan diatas mencakup peserta didik dan guru. Peserta didik adalah individu atau kelompok individu yang berada dalam proses pembelajaran. Peserta didik tersebut adalah subjek utama dalam proses ini. Peserta didik bertanggung jawab untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, termasuk mencari informasi, menerima pengetahuan baru, dan menyimpannya untuk mencapai

tujuan pembelajaran. Selain itu guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran peserta didik serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar dan membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran dengan menyediakan materi, mengorganisir aktivitas pembelajaran, memberikan arahan dan umpan balik, serta menjadi katalisator dalam mendorong peserta didik untuk mencari tahu lebih lanjut secara mandiri. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Dalam buku teori belajar dan pembelajaran (Liza Husnita, 2024).

c. Ciri-Ciri Pembelajaran

Menurut Sulaeman (2019) terdapat beberapa ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut :

1. Belajar ditandai adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
2. Perubahan perilaku relatif permanen. Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

d. Peranan Guru dalam Pembelajaran

Peranan guru dalam kegiatan pembelajaran bukanlah hanya menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga memainkan berbagai peran yang bertujuan mengembangkan potensi anak didik secara optimal. Menurut Meuminawati (2020) beberapa peran guru dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai pendidik dan pengajar
Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, dan juga sekaligus sebagai tokoh dan panutan bagi para peserta didik dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.
2. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator
Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang disampaikannya, karena salah satu murid akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, dan untuk itu guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan

media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran. Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.

3. Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator harus mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar lebih giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

2.1.3. Model Pembelajaran *Talking Stick*

a. Definisi Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick adalah model yang awalnya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Tongkat berbicara sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat.

Menurut Tharmizi Setiawan (2022) model *talking stick* merupakan suatu model pembelajaran kelompok atau kooperatif dengan berbantuan tongkat. Model *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Selain untuk model *talking stick* melatih berbicara peserta didik, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif. model pembelajaran *talking stick* ini dilakukan dengan berbantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari pendidik setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Berdasarkan definisi yang diberikan, model pembelajaran *Talking Stick* adalah suatu metode pembelajaran kelompok atau kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat bantu. Model ini awalnya berasal dari praktik budaya penduduk asli Amerika, di mana tongkat berfungsi sebagai simbol hak

berbicara dalam sebuah pertemuan. Dalam konteks pembelajaran, model *Talking Stick* digunakan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan menguji pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Tujuan dari model pembelajaran *Talking Stick* adalah untuk menguji kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan berdasarkan materi yang telah dipelajari sebelumnya, serta untuk menguji ketanggapan dan keberanian siswa dalam berbicara di depan kelompok. Model ini juga diharapkan dapat mengatasi masalah kekurangan interaksi antara guru dan siswa serta kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks penggunaannya, model pembelajaran *Talking Stick* memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan memegang tongkat dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Melalui penggunaan tongkat sebagai simbol hak berbicara, model ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b. Langkah-Langkah Pelaksanaan *Talking Stick*

Menurut Fajrin & Hidayah (2020) langkah-langkah yang dijalankan dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* yaitu sebagai berikut.

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi
3. Setelah kelompok selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik setelah itu guru memberikan pertanyaan dan peserta didik memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mend⁷ bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
5. Guru menyatel music ketika tongkat berguling dari siswa ke siswa yang lain, dengan diirigi music, akan membuat suasana lebih menyenangkan
6. Guru meminta siswa yang memegang tongkat ketika music dimatikan untuk ¹⁷ menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
7. guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari,
8. kemudian guru memberikan ulasan atas jawaban siswa dan bersama –sama dengan siswa membuat kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Talking Stick*

Kelebihan dari model pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

1. Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran

2. Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
3. Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
4. Peserta didik berani mengemukakan pendapat
5. Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik.

Kekurangan dari model pembelajaran *Talking Stick* yaitu:

1. Kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar. Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab bersifat memahami apa yang ada di dalam buku
2. Kemampuan menganalisis siswa hanya mempelajari dari apa-apa yang ada di dalam buku saja.

2.1.4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional dapat diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Menurut Siregar (2019) pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Otoritas seorang guru lebih diutamakan dan berperan sebagai contoh bagi peserta didiknya
- b. Perhatian kepada masing – masing individu atau minat sangat kecil
- c. Pembelajaran di sekolah lebih banyak dilihat sebagai persiapan akan masa depan, bukan sebagai peningkatan kompetensi peserta didik di saat ini
- d. Penekanan yang mendasar adalah pada bagaimana pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik dan penguasaan pengetahuan tersebut yang menjadi tolak ukur keberhasilan tujuan, sementara pengembangan potensi peserta didik terabaikan

2.1.5. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hingga awal yang tidak tahu menjadi tahu. Setiap melakukan pembelajaran pasti disertai prosesnya memiliki tujuan

untuk mendapatkan hasil belajar demi mengetahui keberhasilan belajar peserta didik. Hasil belajar adalah berbagai kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami proses belajar (Sudjana, 2010). Adapun pengertian lain bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dan penguasaan yang telah diperoleh peserta didik baik dalam segi ketrampilan maupun materi terkait mata pelajaran setelah melaksanakan pembelajaran (Andre *et al*, 2022). Pada proses menemukan hasil belajar tidak bisa hanya dirasakan saja namun perlu dikaji lebih dalam dengan membentuk kerjasama secara mendalam seluruh komponen pembelajaran. Tujuan paragraf menekankan bahwa dalam mengevaluasi hasil belajar, penting untuk melibatkan semua komponen pembelajaran, bukan hanya mengandalkan pengamatan subjektif semata.

b. Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh anak didik setelah ia menerima pengalaman mengajar. Perlu disadari bahwa hasil belajar siswa tidak hanya terbatas pada banyaknya pengetahuan yang dikuasai melainkan terletak pada penguasaan, penghayatan terhadap seluruh aspek interaksi antara guru dan siswa. Pada umumnya penilaian hasil belajar terbagi atas tiga bagian yakni kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.2 Penelitian Relevan

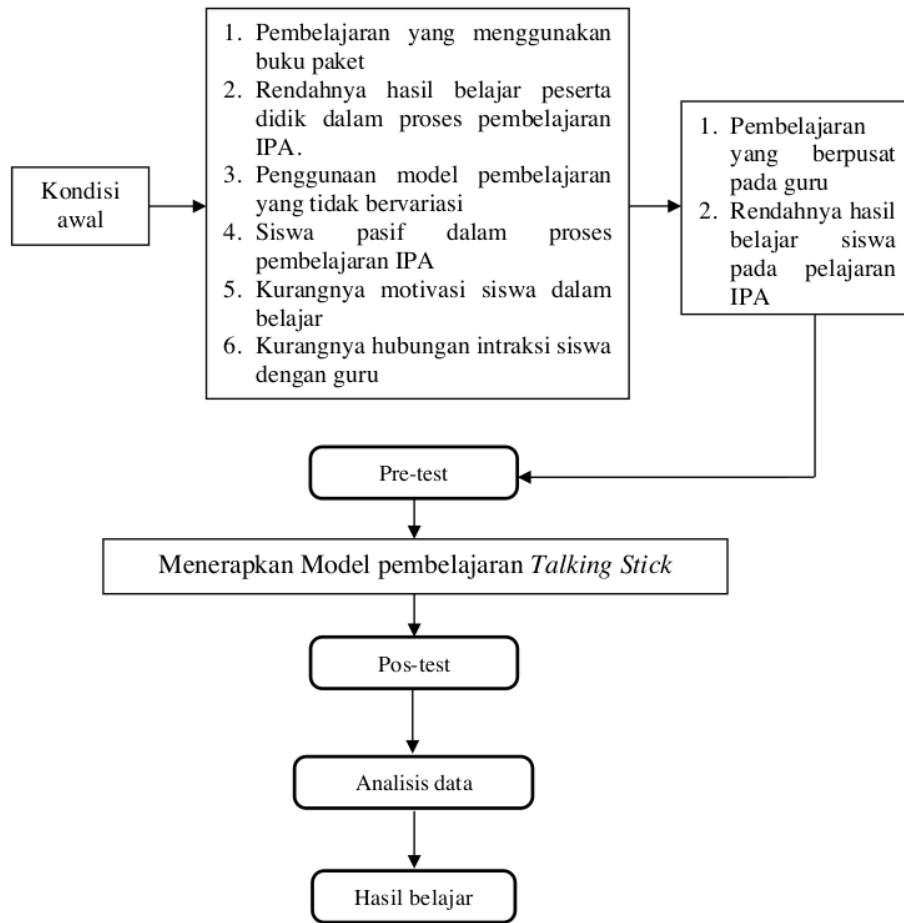
Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini diperoleh dari beberapa jurnal antara lain:

- a. Thiur siboro, oktober 2019, jurnal pendidikan (jurnal metabio), volume 7, nomor 2, dengan judul penelitian ” pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Talking Stick* pada materi keanekaragaman makhluk hidup terhadap hasil belajar siswa di kelas VII SMP Negeri 1 Panombeian panei tahun pelajaran 2019/2020. Disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* terhadap hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman makhluk hidup di kelas VII Panombeian Panei Tahun Pelajaran 2019/2020.

- b. Bambang dan Haryono, April 2014, Jurnal Pendidikan, Volume III, Nomor II, dengan judul penelitian : “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Menyimpulkan bahwa Melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* persentase ketuntasan belajar siswa di Kelas Eksperimen 88,22% dan Kelas Kontrol 63,11%
- c. Theresia Inovia,dkk., September 2018, Volume 2, Nomor 4, dengan judul : “Pengaruh Model *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu”. Menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan Model *Talking Stick* terhadap hasil belajar IPA siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu pada Tahun Pelajaran 2017/2018.
- d. Eko Wahjudi, Februari 2016, Volume 1, Nomor 2, dengan judul : “Pengaruh *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMA Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2015/2016”. Menyimpulkan bahwa : Pembelajaran melalui *Talking Stick* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yaitu di Kelas Eksperimen rata-ratanya 87,44 dan di Kelas Kontrol rata-ratanya 66,73.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran dan instrument penelitian seperti: silabus, RPP, kisi-kisi, pembobotan, dan tes hasil belajar.



Gambar 2.5 Alur Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain pre-eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur menggunakan teknik statistik. Desain ini menggunakan pretest sebelum diberikan perlakuan agar dapat diketahui data lebih akurat agar dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan. Adapun bentuk model desain penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1. Desain One-Group Pretest-Posttest Design

Sebelum perlakuan	Perlakuan	Sesudah perlakuan
X1	O	X2

Keterangan

X1 = Nilai *pre-test* (sebelum diberi perlakuan)

O = Perlakuan (model *Talking Stick*)

X2 = Nilai *post-test* (sesudah diberi perlakuan)

Model eksperimen ini dilakukan dengan tiga langkah yaitu:

1. Memberikan *pre-test* atau tes awal untuk mengukur hasil belajar IPA sebelum diberi perlakuan
2. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick*
3. Melakukan *post-test* atau tes akhir untuk mengukur hasil belajar IPA setelah diberi perlakuan penggunaan model pembelajaran *talking stick*

3.2 ¹ Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Amruddin 2022). Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel

independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Amruddin, 2022). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Talking Stick* dan variabel terikat (Y) yaitu hasil belajar IPA.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Siregar Gautama & Hardana Ali, 2022). Objek atau subjek ini dapat berupa orang, benda, lembaga, peristiwa, dan lain-lain, dan dapat diperoleh atau dapat memberikan informasi (data) penelitian yang kemudian dapat diambil kesimpulannya. Populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas VIII yang terdiri dari kelas VIII-A, VIII-B di SMP Negeri 1 Hiliduho.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Siregar Gautama & Hardana Ali (2022) Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Priadana & Sunarsi (2021) populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Hiliduho, dimana dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling* karena dengan teknik tersebut semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Berikut merupakan langkah-langkah pengambilan sampel dengan teknik *random sampling*:

1. Disediakan kertas kecil sebanyak 3 lembar sesuai dengan banyaknya kelas pada populasi penelitian
2. Kertas tersebut dinomor sesuai berdasarkan urutan kelas

3. Kertas tersebut dimasukkan dalam tempat atau kotak kemudian diambil salah satu
4. Kertas yang terambil pada pencabutan pertama dijadikan sebagai sampel penelitian

3.4 ¹ Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam atau sosial yang dapat diamati. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

3.4.1 Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk mengukur penguasaan materi yang telah diajarkan kepada peserta didik serta mengukur pengembangan kemajuan ¹ belajar peserta didik. Tes hasil belajar dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes berbentuk pilihan ganda yang diberikan kepada sampel penelitian yang disusun berdasarkan kisi-kisi tes dan kurikulum yang berlaku. Tes yang digunakan penelitian terdiri dari :

a. *Pre-test*

²⁶ *Pretest* merupakan tes yang diberikan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Tes ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari.

b. *Post-test*

²⁶ *Posttest* adalah tes yang diberikan pada akhir pokok bahasa untuk menentukan angka atau hasil belajar siswa dalam tahap-tahap tertentu setelah diberikan perlakuan.

Sebelum tes akhir digunakan dalam penelitian ini, terlebih dahulu divalidasi oleh validator setelah dinyatakan valid, selanjutnya di uji coba untuk keperluan uji kelayakan tes, yang terdiri dari uji validitas, uji reabilitas, uji kesukaran soal, dan uji daya pembeda.

1. Uji Validitas Tes

Uji validitas adalah pengujian alat ukur yang digunakan untuk mengukur ketepatan dan konsistensi antara objek dan data yang dikumpulkan dan bertujuan untuk melihat seberapa tepat variabel yang digunakan dalam penelitian. Dewi (2018:95), menjelaskan bahwa uji validitas ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam pengukuran. Sugiyono (2019), menyatakan uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Dengan demikian instrument tes hasil belajar dapat diketahui layak digunakan atau tidak.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

N = Jumlah peserta atau jumlah siswa yang mengikuti tes

$\sum X$ = Jumlah skor tiap butir soal

$\sum Y$ = Jumlah skor total

Sugiyono (2016:109)

2. Uji Reliabilitas

Menurut Dewi (2018) uji reabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat pengukur yang digunakan dapat diandalkan dan tetap konsisten jika pengukuran tersebut diulang. Uji Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji Reliabilitas digunakan untuk mendapatkan tingkat ketepatan. Jika instrument tes hasil belajar reliabilitas berarti instrumen tersebut dapat dipercaya dan dapat dimanfaatkan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Peneliti menggunakan rumus metode alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \times \left(1 - \frac{\sum d_i^2}{\sum t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum \sigma_i^2$ = Jumlah varians skor setiap item

σ_t^2 = Varians total

k = Jumlah item

10

Riduwan (2014:115)

3. Uji Tingkat Kesukaran

Dalam memastikan kesesuaian antara tingkat kesukaran soal yang sudah ditetapkan pada kisi-kisi tes dengan keadaan yang sebenarnya maka perlu dilakukan penghitungan tingkat kesukaran. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaiknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Untuk menghitung kesukaran tes dapat menggunakan rumus :

$$IK = \frac{X}{SMI}$$

Keterangan

IK = Indeks kesukaran butir soal

X = Rata-rata skor jawaban pada butir soal

SMI = Skor maksimum ideal

Indeks kesukaran butir soal dapat diinterpretasikan dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.2. Kriteria Indeks Kesukaran Soal

Nilai	Kriteria
IK=1,00	Sangat mudah
$0,70 < IK \leq 1,00$	mudah
$0,30 < IK \leq 0,70$	Sedang
$0,00 < IK \leq 0,30$	Sukar
IK = 0,00	Sangat sukar

Sumber: Arikunto (2013 : 232)

5

4. Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda sering disebut indeks diskriminasi (D) adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang mampu (pandai) dan yang kurang mampu. Rumus menghitung daya pembeda tes yaitu :

$$DP = \frac{\bar{X}A - \bar{X}B}{SMI}$$

Keterangan

DP = Daya pembeda

XA = Rata-rata jawaban siswa kelompok atas

XB = Rata-rata jawaban siswa kelompok bawah

SMI = Skor maksimum ideal

Tolak ukur menginterpretasikan daya pembeda tiap butir soal digunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.3. Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda

Nilai IK	Kriteria
$DP \leq 0,00$	Sangat buruk
$0,01 < DP \leq 0,20$	Buruk
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Sumber: Arikunto (2013 : 232)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Tes

Untuk mengumpulkan data perlu dilakukan tes dimana tes merupakan alat ukur dalam bentuk tulisan yang berisi pertanyaan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang. Tes sering disebut sebagai alat untuk menilai tingkat penguasaan objek atau keterampilan tertentu.

3.6 Teknik Analisis Data

Hal yang dilakukan peneliti setelah semua data telah terkumpul adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dari analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Oleh sebab itu, analisis data yang akan dilakukan peneliti adalah analisis data secara kuantitatif. Berikut merupakan bentuk analisis data tersebut.

1. Rata-Rata

Rata-rata merupakan ukuran statistik yang menunjukkan nilai tengah sekelompok data. Rata-rata suatu data dapat dihitung dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f \cdot x}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = Rata-rata

f = Frekuensi kelas

x = Titik tengah interval kelas

n = Jumlah total data

2. Simpangan Baku/Standar Deviasi

Rumus yang dapat digunakan untuk menghitung standar deviasi suatu data yaitu sebagai berikut:

$$s = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan:

s = Standar Deviasi

f_i = Frekuensi kelompok

x_i = Nilai tengah x ke- i

\bar{x} = Rata-rata

n = Jumlah total data

3.7 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA maka dilakukan pengujian hipotesis. Langkah-langkah pengujian hipotesis yaitu:

a. Merumuskan hipotesis

Ho = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar.

Ha = Ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar.

b. Menentukan uji statistik menggunakan rumus uji t yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n}}}$$

Keterangan

X1 = Rata-rata hasil belajar sesudah diberi perlakuan

X2 = Rata-rata hasil belajar sebelum diberi perlakuan

N = Jumlah sample

S = Standar defieasi

c. Menentukan kriteria pengujian

Untuk menentukan kriteria pengujian pada pengolahan data dilakukan operasi perhitungan dan pengujian dengan melihat perbandingan antara t_{hitung} dan t_{tabel} .

d. Membuat kesimpulan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak

3.8 Lokasi Penelitian

Peneliti ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Hiliduho

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2. Hasil Uji Coba Instrumen

Data uji coba instrumen diperoleh dari uji coba tes yang telah dilakukan dilaksanakan diluar lokasi penelitian. Peneliti melakukan uji coba tes di SMP Swasta Idanoi pada tanggal 17 Juli 2024 di kelas VIII-B yang terdiri dari 30 orang peserta didik.

4.1.1. Uji Validitas Tes

Uji validitas tes dilakukan untuk mengetahui ketepatan setiap item soal tes dalam mengukur hal yang hendak di ukur. Adapun suatu item soal dinyatakan valid apabila memperoleh nilai signifikansi $< 0,05$. Oleh karena itu, berikut disajikan hasil uji validitas instrumen penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Butir Soal *Pre-test*

No	Taraf Kevalidan	Taraf Signifikansi	Keterangan
1	<0,05	0,014	Valid
2	<0,05	0,000	Valid
3	<0,05	0,000	Valid
4	<0,05	0,000	Valid
5	<0,05	0,005	Valid
6	<0,05	0,000	Valid
7	<0,05	0,000	Valid
8	<0,05	0,000	Valid
9	<0,05	0,000	Valid
10	<0,05	0,000	Valid
11	<0,05	0,000	Valid
12	<0,05	0,000	Valid
13	<0,05	0,033	Valid
14	<0,05	0,005	Valid
15	<0,05	0,000	Valid
16	<0,05	0,005	Valid
17	<0,05	0,000	Valid
18	<0,05	0,014	Valid
19	<0,05	0,000	Valid
20	<0,05	0,018	Valid

Sumber: Sintesis Penulis dari Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Butir Soal *Post-test*

No	Taraf Kevalidan	Taraf Signifikansi	Keterangan
1	< 0,05	0.007	Valid
2	< 0,05	0.000	Valid
3	< 0,05	0.007	Valid
4	< 0,05	0.012	Valid
5	< 0,05	0.000	Valid
6	< 0,05	0.036	Valid
7	< 0,05	0.009	Valid
8	< 0,05	0.000	Valid
9	< 0,05	0.000	Valid
10	< 0,05	0.000	Valid
11	< 0,05	0.000	Valid
12	< 0,05	0.022	Valid
13	< 0,05	0.000	Valid
14	< 0,05	0.022	Valid
15	< 0,05	0.000	Valid
16	< 0,05	0.000	Valid
17	< 0,05	0.000	Valid
18	< 0,05	0.000	Valid
19	< 0,05	0.000	Valid
20	< 0,05	0.000	Valid

Sumber: Sintesis Penulis dari Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel hasil uji validitas tes tersebut maka dapat diketahui bahwa semua item soal tes yang berjumlah 20 butir, baik pada *pres-test* maupun *post-test* dinyatakan valid. Hal tersebut diketahui karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah < 0,05

4.1.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang digunakan dapat menghasilkan hasil yang konsisten pada waktu yang berbeda-beda. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai cronbac's alpha > 0,6. Oleh karena itu, berikut disajikan data hasil uji reliabilitas instrumen (tes):

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas *Pre-test*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.782	20

Sumber: Analisis Data Menggunakan SPSS

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Pot-test

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.893	20

Sumber: Analisis Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas data tes pada tabel diatas maka dapat diketahui bahwa instrumen (tes) yang digunakan dinyatakan reliabel. Hal tersebut diketahui karena nilai cronbac's alpha $> 0,6$.

4.1.3. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah item soal tergolong mudah, sedang, atau sukar. Berikut disajikan hasil uji tingkat kesukaran item soal pada instrumen penelitian:

Tabel 4.5 Uji Tingkat Kesukaran Pre-test dan Post-test

No	Pre-test		Post test	
	Indeks Kesukaran	Kriteria	Indeks Kesukaran	Kriteria
1	0.633	Sedang	0.633	Sedang
2	0.733	Mudah	0.766	Mudah
3	0.766	Mudah	0.633	Sedang
4	0.733	Mudah	0.700	Mudah
5	0.633	Sedang	0.666	Sedang
6	0.766	Mudah	0.733	Mudah
7	0.700	Mudah	0.700	Mudah
8	0.666	Sedang	0.733	Mudah
9	0.666	Sedang	0.733	Mudah
10	0.666	Sedang	0.766	Mudah
11	0.666	Sedang	0.666	Sedang
12	0.700	Mudah	0.633	Sedang
13	0.733	Mudah	0.733	Mudah
14	0.633	Sedang	0.633	Sedang
15	0.766	Mudah	0.667	Sedang
16	0.633	Sedang	0.733	Mudah
17	0.733	Mudah	0.700	Mudah
18	0.633	Sedang	0.766	Mudah
19	0.733	Mudah	0.700	Mudah
20	0.700	Mudah	0.666	Sedang

Sumber: Sintesis Penulis dari Hasil Analisis Data Menggunakan SPSS

4.1.4. ¹ Uji Daya Pembeda

Uji daya pembeda dilakukan untuk mengetahui tingkat kemampuan suatu instrumen dalam membedakan antara peserta didik yang mampu (pandai) dan yang kurang mampu. Berikut disajikan data hasil uji daya pembeda terhadap instrumen penelitian (tes hasil belajar)

⁵ Tabel 4.6 Hasil Uji Daya Pembeda *Pre-test*

No.	\bar{X}_A	\bar{X}_B	$\bar{X}_A - \bar{X}_B$	Skor Maksimum	Daya Pembeda	Kriteria
1.	0,857	0,437	0,420	1	0,420	Baik
2.	0,928	0,562	0,366	1	0,366	Cukup
3.	1,000	0,562	0,438	1	0,438	Baik
4.	0,928	0,562	0,366	1	0,366	Cukup
5.	0,928	0,375	0,553	1	0,553	Baik
6.	1,000	0,562	0,438	1	0,438	Baik
7.	1,000	0,437	0,563	1	0,563	Baik
8.	0,857	0,500	0,357	1	0,357	Cukup
9.	0,857	0,500	0,357	1	0,357	Cukup
10.	0,857	0,500	0,357	1	0,357	Cukup
11.	0,857	0,500	0,357	1	0,357	Cukup
12.	1,000	0,437	0,563	1	0,563	Baik
13.	0,857	0,625	0,232	1	0,232	Cukup
14.	0,928	0,375	0,553	1	0,553	Baik
15.	1,000	0,562	0,438	1	0,438	Baik
16.	0,928	0,375	0,553	1	0,553	Baik
17.	0,928	0,562	0,366	1	0,366	Cukup
18.	0,857	0,437	0,420	1	0,420	Baik
19.	0,928	0,562	0,366	1	0,366	Cukup
20.	0,857	0,562	0,295	1	0,295	Cukup

⁵ Tabel 4.7 Hasil Uji Daya Pembeda *Post-test*

No.	\bar{X}_A	\bar{X}_B	$\bar{X}_A - \bar{X}_B$	Skor Maksimum	Daya Pembeda	Kriteria
1.	0,800	0,466	0,334	1	0,334	Cukup
2.	1,000	0,533	0,467	1	0,467	Baik
3.	0,800	0,466	0,334	1	0,334	Cukup
4.	0,866	0,533	0,333	1	0,333	Cukup
5.	0,866	0,466	0,400	1	0,400	Baik
6.	0,866	0,600	0,266	1	0,266	Cukup
7.	0,933	0,466	0,467	1	0,467	Baik
8.	1,000	0,466	0,534	1	0,534	Baik

9.	1,000	0,466	0,534	1	0,534	Baik
10.	1,000	0,533	0,467	1	0,467	Baik
11.	0,866	0,466	0,400	1	0,400	Baik
12.	0,800	0,466	0,334	1	0,334	Cukup
13.	1,000	0,466	0,534	1	0,534	Baik
14.	0,800	0,466	0,334	1	0,334	Cukup
15.	0,866	0,466	0,400	1	0,400	Baik
16.	1,000	0,466	0,534	1	0,534	Baik
17.	0,933	0,466	0,467	1	0,467	Baik
18.	1,000	0,533	0,467	1	0,467	Baik
19.	0,933	0,466	0,467	1	0,467	Baik
20.	0,866	0,466	0,400	1	0,400	Baik

3.3. Analisis Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian merupakan data hasil belajar peserta didik yang diperoleh peneliti sebelum dan sesudah melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick*. Data hasil belajar peserta didik tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Eksperimen

No	Nama	Skor Maks.	Skor/Nilai			
			<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
1	Agus Firman Waruwu	20	7	35	15	75
2	Amelinda Mendrofa	20	7	35	15	75
3	Andika Syah Putra Mendrofa	20	8	40	15	75
4	Arta Trina Wati Bate'e	20	9	45	15	75
5	Artika Sari Medrofa	20	10	50	15	75
6	Biyankha Amora Mendrofa	20	11	55	16	80
7	Desman Natarial Mendrofa	20	11	55	16	80
8	Dewi Marsadar Zebua	20	11	55	16	80
9	Donatus Reski Zalukhu	20	12	60	16	80
10	Eduarman Mendrofa	20	12	60	16	80
11	Elwan Jonatan Waruwu	20	12	60	16	80
12	Febriyanto Zendrato	20	12	60	16	80
13	Fransiskus Lestari Zebua	20	12	60	17	85
14	Heberman Zendrato	20	12	60	17	85
15	Innes Vloren	20	12	60	17	85
16	Irma Cahayani Mendrofa	20	12	60	17	85
17	Jery Nicholas Waruwu	20	12	60	17	85
18	Marcel Hernandez Zendrato	20	12	60	17	85
19	Marvin Michael Laoli	20	13	65	17	85
20	Mawarni Mendrofa	20	14	65	17	85

21	Novita Tri Adinda Zega	20	13	65	17	85
22	Oni Trisman Lase	20	13	65	18	90
23	Peter Saputra Mendrofa	20	13	65	18	90
24	Pinta Lestari Mendrofa	20	13	65	18	90
25	Rindho Briyan Zendrato	20	13	65	18	90
26	Selfin Yanti Bate'e	20	13	65	18	90
27	Serilus Doniman Jaya Mendrofa	20	13	65	18	90
28	Sofia Naomi Lase	20	13	65	18	90
29	Three Vivian Grace Laoli	20	13	65	18	90
30	Tuti Margareth Mendrofa	20	14	70	19	95
31	Wanwarman Zalukhu	20	15	75	19	95

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tabel 4.8 maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan nilai hasil belajar peserta didik antara sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *talking stick*. Nilai terendah yang diperoleh pada *pre-test* adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 75 serta nilai rata-rata sebesar 59,032. Sedangkan nilai terendah yang diperoleh pada *post-test* adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95 serta nilai rata-rata sebesar 84,193.

3.4. Uji Hipotesis

Ho = Tidak ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar.

Ha = Ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar.

Untuk melakukan uji hipotesis maka akan dilakukan uji t. Uji t diperuntukan dalm melihat ada atau tidaknya pengarruh variabel X (model pembelajaran *talking stick*) terhadap variabel Y (hasil belajar). Pada umumnya, uatu variabel dikatakan memiliki pengaruh terhadap variabel lain apabila nilai taraf signifikan yang diperoleh $< 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Oleh karena itu, berikut disajikan hasil analisis uji t menggunakan SPSS.

Tabel 4.9 Analisis Uji t

		Paired Differences		t	df	Sig.
		Mean	Std. Deviation			
Pair 1	Y - X	25,161	10,366	13,513	30	0,000

Sumber: Analisis Data Menggunakan SPSS

Berdasarkan hasil analisis data seperti disajikan pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa variabel X (model pembelajaran *talking stick*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (hasil belajar). Hal tersebut diketahui karena nilai taraf signifikan yang diperoleh adalah 0,000 dimana nilai taraf signifikan tersebut adalah $< 0,05$ atau nilai uji t yang diperoleh adalah 13,513 yang berarti nilai tersebut $> 2,045$ (t_{tabel}). Sehingga dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yaitu ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* dengan hasil belajar.

3.5. ¹⁰ Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SMP Negeri 1 Hiliduho. Dalam mengetahui hasil tersebut maka diberikan tes awal sebelum penerapan model pembelajaran *talking stick* dan tes akhir setelah menerapkan model pembelajaran *talking stick* kepada peserta didik. Tes yang digunakan sebagai instrumen penelitian adalah tes yang disesuaikan dengan indikator dan kemampuan peserta didik, serta telah divalidasi dan diuji cobakan pada tingkat sekolah yang setara dengan sampel penelitian. Sehingga hasil tes yang diperoleh dalam bentuk skor dapat dianalisis secara statistik untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran *talking stick* memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik di SMP Negeri 1 Hiliduho. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada pelaksanaan *pre-test* yaitu 59,032 dan pada *post-test* yaitu 84,193. Sehingga pada pengujian hipotesis dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SMP Negeri 1 Hiliduho.

Berkesinambungan dengan hasil penelitian yang jelaskan pada paragraf sebelumnya, peneliti dalam melaksanakan penelitian juga menemukan hal lain yang menjadi implikasi dari penerapan model pembelajaran *talking stick* yaitu diketahui bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat membangun

kemampuan sosial dalam diri peserta didik dimana hal ini dapat dilihat dari kekompakan dan rasa kerja sama yang tinggi antar peserta didik yang muncul ketika tongkat yang digunakan dalam pembelajaran *talking stick* mulai berjalan atau dimainkan. Sehingga dalam sudut pandang yang lain, diharapkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *talking stick* dapat membentuk karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tharmizi Setiawan (2022) yang mengemukakan bahwa model *talking stick* merupakan model pembelajaran kelompok atau kooperatif berbantuan tongkat yang bertujuan untuk melatih berbicara peserta didik sehingga akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat siswa aktif.

Berdasarkan uraian bahasan yang telah dideskripsikan diatas maka dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa kendala, yaitu utananya dari peserta didik yang belum terbiasa dengan model pembelajaran *talking stick*, dan juga kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pendapat yang masih rendah. Namun biarpun demikian, peneliti berupaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan terus memotivasi mereka untuk terbiasa belajar menggunakan model pembelajaran *talking stick* dan juga mengarahkan peserta didik untuk sering berkunjung dan belajar ke perpustakaan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.

BAB V

PENUTUP

3.6. Kesimpulan

Berdasarkan data, analisis data, dan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian maka diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 13,513$ dan $t_{tabel} = 2,045$ atau dengan kata lain bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap hasil belajar IPA peserta didik di SMP Negeri 1 Hiliduho.

3.7. Saran

Adapun saran dari peneliti setelah melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Penulis menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian tentang model pembelajaran *talking stick* untuk terus dilakukan pada berbagai mata pelajaran dan tingkatan pendidikan yang berbeda.
2. Hendaknya model pembelajaran *talking stick* dapat di eksperimenkan pada instansi pendidikan yang lain selain di SMP Negeri 1 Hiliduho.
3. Hendaknya dalam menggunakan model pembelajaran *talking stick* harus membutuhkan alokasi waktu yang banyak demi memperoleh hasil yang maksimal,

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani, S. N. (2021). Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *5(1)*, 43–49.
- Afendi, (2024) *Buku Ajar Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Kota Jambi PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amruddin, dkk (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_Penelitian_Kuantitatif
- Bago, W. S., Joko, Y., Yuniarto, W., & Astuti, A. (2022). *metode Talking Stick kelas iv sd knisius. 1(2)*.
- Budi Gautama Siregar & H. Ali Hardana. (2022). *Metode Penelitian EKonomi dan Bisnis. Merdeka Kreasi Group*.
- Bambang, dan Haryono. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal Pendidikan. Volume III, Nomor I*.
- Djamaluddin & wardana. 2019. *belajar dan pembelajaran : sulawesi selatan : cv. kaaffah learning center*
- Dewi. (2018) *studi komparasi antara metedodiskusi dan role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran . penelitian quasi eksperimen siswa kelas VIII , mtsn 2 kota badung*
- Dasar, S., & Tanjungsari, N. (2022). *Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan pada Siswa Kelas IV SD Negeri Tanjungsari. 2, 623–627*.
- Eko Wahjudi. 2016. Pengaruh Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 1 Kalianget Tahun Pelajaran 2015/2016. *Vol 1, No 2*.
- Fadhiilla 2019 *aliran progrevisme dalam pendidikan di indonesia " jurnal di mensi pendidikan dan pembelajaran 5(1): 17-24*
- Fajrin, O. A. (2018). Pengaruh Model Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SD. *Jurnal bidang pendidikan dasar, 2(1A), 85-91*
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar, 2(1A), 47–58*. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2349>.
- Fadli, Muhammad Rijal. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta, 21(1), 34*.
- Faradita 2019 *Metode Talking Stick Dalam Pembelajaran IPA. Surabaya, Mavendra Pers*
- Harefa, Edward, Liza Husnita. buku ajar teori belajar dan pembelajaran.

- Hidayah, E. N. (2020). peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ipa melalui model pembelajaran talking stick. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 11(2), 271. <https://doi.org/10.26418/jpmipa.v11i2.40759>
- IPA, Pada Pembelajaran. 2023. "*Pendas: Primary Education Journal*." 3: 1–9.
- Ichsan, I. Z., dewi, a.K., hermawati, F. m & iriani, E (2018). *pembelajaran ipa dan lingkungan : analisis kebutuhan media pembelajaran pada sd.smp.sma di tambun selatan, bekasi JIIPVA (jurnal pendidikan ipa veteran)*, 2 2, 131.
- Ismail, "*Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Pemikir. dan Pengembangan . Pembelajaran , vol. 1, no. 2,*
- Karolina sembering dkk, (2023) pengaruh model pembelajaran talking stick terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 121308. *Pande Nami Jurnal (PNJ), volume 1*
- Kusmariyati & agustin , et all, (2019). pengaruh model pembelajaran tps berbantuan media visual terhadap hasil belajar Ipa. *jurnal for lesson and learning studies*, 2 (2),239-249
- Muhibbin syah . 2013. *psikologi pendidikan. bandung : pt remaja rosdakarya offset*
- Meirza Nanda Faradita , Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar, *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2018 : 2(1A) : 47-58.
- M. Andi Setiawan, 2017 *belajar dan pembelajaran* Ds. Sidoharjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo Uwais Inspirasi Indonesia
- Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013
- Nihayatur Rofi'ah dkk,(2020). *Implementasi metedo Talking Stick untuk meningkatkan pembelajaran,Volume 2.*
- Nurhayai Selvi dan Nur Afni, (2021) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Inpres Bakung I Kota Makassar Algazali, *Volume 4 (ISSN: P. 2623-0259, E. 2655-240X)*
- Pour dkk, 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika. Volume 2 Number 1*
- Priadana, (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif. Tangerang:* Pascal Books.
- Rahman et al. 2022." *pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur- unsur pendidikan ."* *AlUrwantul wutsqa; 2 (1) :1*
- Reinna Devianti dkk,(2023). Penerapan model pembelajaran koperatif tipe Talking Stick untuk meningkatkan hasil belajar IPA di kelas VI SDS tunas elok. *jurnal ilmiah pendidikan dasar, volume 8.*
- Sunarsi, S. P. & D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif. Pascal Books.*

- Stiawan, H., Anjarini, T., & Suyono. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick pada Tema Indahnya Kebersamaan untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Korowelang Tahun Ajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(2). 20 – 28 Sugiyono.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Septi budi sartika rahmania sri untari vanda rezania 2022 buku ajar belajar dan pembelajaran universitas muhammadiyah sidoarjo umisida press
- Seregar, Suriani. 2015. “Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick terhadap Hasil Belajardan Aktivitas Visual Peserta Didik pada Konsep Sistem Indra kelas XI SMA Negeri 1Putri Betung”. *Jurnal FKIP universitas gunung leuser*. vol.3 no.2.
- Siti nur Alfiani. (2021) Pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, volume 5 nomor 1.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. In M. P. . Salmaa. (2021a). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, JenisJenis, dan Karakteristiknya*. <https://penerbitdepublish.com/metodepenelitian-kualitatif/>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet.
- Suharsimi & Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara. 104
- Teoritis, A. K., & Siswa, P. B. (2012). *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*
- Thiur Dianti Siboro. 2019. Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Talking Stick Pada Materi Keanekaragaman MakhluK Hidup Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII SMP Negeri 1 Panombeian Panei Tahun Pelajaran 2019/2020. *Volume 7. Nomor 2*.
- Theresia Inovia, dkk. 2018. *Pengaruh Model Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu*. Volume 2, Nomor 4.
- Wina Sanjaya (2009) *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Zein, A., Fadillah, M., & Novianti, R. (2013). Hubungan Antara Validitas Butir, Realibilitas, Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Soal Ujian Semester Genap Bidang Studi Biologi XI SMA/MA Negeri di Kota Padang Tahun Pelajaran 2010/2011. *Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung*, 39–47.

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK TERHADAP HASIL BELAJAR IPA DI SMP NEGERI 1 HILIDUHO

ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet	234 words — 3%
2	Dwi Krisbiantoro, Retno Waluyo. "Success Information System Analysis in Dapodikdas Purbalingga Using Delone and Mclean Model", <i>JUITA : Jurnal Informatika</i> , 2018 Crossref	228 words — 3%
3	repository.stei.ac.id Internet	153 words — 2%
4	Leoni Ambar Valenta, Eka Lokaria, Dedy Firduansyah. "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick pada Pembelajaran IPA", <i>Journal of Elementary School (JOES)</i> , 2023 Crossref	144 words — 2%
5	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet	143 words — 2%
6	repository.um-surabaya.ac.id Internet	138 words — 2%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet	132 words — 2%

8	repository.penerbitwidina.com Internet	112 words — 1%
9	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	102 words — 1%
10	journal.ikipgunungsitoli.ac.id Internet	93 words — 1%
11	ojs.unias.ac.id Internet	91 words — 1%
12	repository.usd.ac.id Internet	89 words — 1%
13	press.umsida.ac.id Internet	87 words — 1%
14	jasapembuatanptkkurikulum2013.blogspot.com Internet	69 words — 1%
15	Fitri Wardah, Yanti Fitria. "Dampak Model Kooperatif Tipe Talking Stick terhadap Kompetensi Belajar IPA pada Pembelajaran Tematik", Jurnal Basicedu, 2021 Crossref	65 words — 1%
16	ojs.unublitar.ac.id Internet	64 words — 1%
17	jurnal.untan.ac.id Internet	58 words — 1%
18	text-id.123dok.com Internet	57 words — 1%
19	repository.uiad.ac.id Internet	51 words — 1%

20	www.scilit.net Internet	50 words — 1%
21	repository.upi.edu Internet	49 words — 1%
22	elearning.umpwr.ac.id Internet	48 words — 1%
23	repository.unj.ac.id Internet	44 words — 1%
24	docplayer.info Internet	43 words — 1%
25	id.scribd.com Internet	43 words — 1%
26	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	43 words — 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES

EXCLUDE MATCHES

< 1%

OFF